



Peningkatan Hasil Belajar Materi Bangun Datar melalui Model Pembelajaran Index Card Match pada Peserta Didik Kelas II SDN 1 Kebumen Tahun Ajaran 2017/2018

Tuti Winarni

PGSD FKIP Universitas Terbuka, UPBJJ-UT Yogyakarta

Abstract

Received : 7 Feb 2019
Revised : 10 Apr 2019
Accepted : 2 Jun 2019

This research is motivated by the low learning outcomes of students in grade II flat material SDN 1 Kebumen. The purpose of this study was to improve mathematics learning outcomes of flat figure material through the Index Card Match (ICM) learning model for grade II students of SDN 1 Kebumen, amounting to 22 students with 13 male students and 9 female students. The research was conducted on April 9, 2018 until May 11, 2018. This study used the Classroom Action Research (CAR) pathway which was conducted in two cycles. Each cycle consists of 2 meetings. Each meeting consists of 4 steps, namely planning, implementation, observation and reflection. Data collection is done by observation and test techniques. Observation sheets were analyzed descriptively, while the learning outcomes tests were analyzed with Minimum completeness criteria (KKM). The results showed an increase in completeness from 23% in pre-cycle, to 45% in cycle I, and 100% in cycle II. The average student learning outcomes increased from 55.90 in the pre-cycle, to 68.54 in the first cycle, and 90.09 in the second cycle. Thus it can be concluded that the application of the Index Card Match learning model can improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Index Card Match Model, Flat Build

(*) Corresponding Author: tutiwinarni93@gmail.com

How to Cite: Winarni, T. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Materi Bangun Datar melalui Model Pembelajaran Index Card Match pada Peserta Didik Kelas II SDN 1 Kebumen Tahun Ajaran 2017/2018. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 13 (1): 56-63.

PENDAHULUAN

Belajar menurut Anitah (2014) adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan tidak dapat diamati orang lain tetapi terasa oleh orang yang bersangkutan. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik) atau penguasaan nilai-nilai sikap (afektif). Belajar berlangsung melalui pengalaman, baik pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung (melalui pengamatan). Belajar terjadi pada situasi tertentu yang berbeda dari situasi lain, yaitu yang disebut pembelajaran. Anitah (2014).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Interaksi adalah hubungan. Sumber belajar antara lain berupa data, pesan, manusia, peralatan, teknik/metode, dan lingkungan yang dapat digunakan untuk mempermudah pencapaian hasil belajar. Dalam pembelajaran harus terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta interaksi antara peserta didik dan sumber belajar. Lingkungan belajar terdiri dari beberapa unsur seperti tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa dan guru yang tergabung dalam suatu sistem yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Dalam penelitian ini lingkungan belajar terjadi di sekolah dasar (SD).

Wardani (2011) menyatakan bahwa Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pertama pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan umum bagi anak-anak usia 6 – 12 tahun. Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Siswa yang berada pada kelas rendah termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Pada



masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Karso (2014) menyatakan bahwa anak usia SD sedang mengalami perkembangan pada masa berpikirnya, ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal, malahan para siswa SD di kelas rendah ada yang berpikirnya berada pada tahap prakonkret. Esensi proses pembelajaran di kelas rendah adalah pembelajaran konkret, yaitu suatu pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk membelajarkan siswa yang berkenaan dengan fakta dan kejadian di lingkungan sekitar siswa.

Salah satu pembelajaran konkret di kelas rendah yang berkenaan dengan fakta dan kejadian lingkungan sekitar adalah mata pelajaran matematika. Matematika adalah salah satu dasar penguasaan ilmu dan teknologi, baik aspek terapan maupun penalarannya. Salah satu kemampuan dasar matematika yang harus dikuasai siswa di kelas rendah adalah berhitung. Disamping kemampuan membaca dan menulis.

Mata pelajaran matematika wajib diberikan pada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif. Penguasaan matematika harus lebih mengarah pada pemahaman matematika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua hal yang mendukung arah penguasaan matematika untuk anak didik sekarang ini, yaitu : (1) Matematika diperlukan sebagai alat bantu untuk memahami terjadinya peristiwa-peristiwa alam dan sosial. (2) Matematika telah memiliki semua kegiatan manusia, baik untuk keperluan sehari-hari maupun keperluan profesional. (Masykur, 2008).

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Berdasarkan kurikulum KTSP, tujuan pendidikan matematika antara lain untuk membekali peserta didik atau siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan, memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif BSNP (2006).

Menurut Muhsetyo (2017) dalam pembelajaran matematika SD, agar bahan pengajaran yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa, diperlukan alat bantu pembelajaran yang disebut media. Media yang digunakan dalam setiap pembelajaran tentu diharapkan dapat menarik minat belajar siswa. Pembelajaran bangun datar sudah mulai dikenalkan di kelas rendah sekolah dasar, untuk itu dibutuhkan sebuah model media atau metode pembelajaran khusus yang diharapkan mampu untuk membantu dan memperlancar proses pembelajaran dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Sebagai tenaga pengajar atau pendidik yang secara langsung terlibat proses belajar mengajar, guru memegang peranan penting dalam menentukan peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar yang akan dicapai.

Jenning dalam Masykur (2008) menyatakan bahwa pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Dalam kelas rendah jika siswa tidak diberi kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksikan sendiri ide-ide konsep dasar matematika, maka anak akan cepat lupa konsep matematika tersebut.

Pada kenyataannya pemahaman konsep dasar matematika pada siswa kelas rendah sekolah dasar masih rendah terutama masalah bangun datar. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran matematika, kegiatan belajar yang dilakukan seringkali tidak menyenangkan, walaupun ada penanaman konsep kepada anak, namun itu hanya sebuah ceramah di kelas, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjemukan.



Seperti yang terjadi pada kelas II SD N 1 Kebumen Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung. Bahwa berdasarkan hasil ulangan harian matematika di kelas II pada semester 2 tahun 2018, tentang bangun datar menunjukkan hasil yang tidak memuaskan dari 22 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 hanya 6 peserta didik atau 23% dengan rata-rata keseluruhan hanya 55,9.

Setelah melakukan observasi dan refleksi diri serta masukan dari supervisor 2 diperoleh informasi bahwa hasil belajar peserta didik yang masih rendah dalam pembelajaran matematika materi bangun datar karena dalam pembelajaran bangun datar guru menggunakan model pembelajaran yang monoton, yaitu ceramah dan menjelaskan di papan tulis dengan menggambar bangun datar di papan tulis sehingga siswa cenderung bosan, pembelajaran cenderung didominasi guru dan siswa kurang aktif memahami bangun datar secara real. Dalam menjelaskan bangun datar pun guru tidak menggunakan media, pembelajaran hanya bersumber dari papan tulis atas penjelasan guru, sehingga materi yang diterima siswa cenderung bersifat abstrak hanya secara gambar. Seharusnya dalam pembelajaran matematika akan lebih mudah jika pembelajaran dilakukan dengan metode yang tepat dan media yang bersifat konkret yang dapat mempermudah pemahaman peserta didik.

Dengan kondisi seperti itu dipandang perlu dilakukan perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu cara untuk meningkatkan pelaksanaan proses pembelajaran adalah guru menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe Index Card Match.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah melalui penerapan model Index Card Match dapat meningkatkan hasil belajar bangun datar pada siswa kelas II semester II SD N 1 Kebumen tahun pelajaran 2017/2018? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: 1) Bagi peserta didik dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika materi bangun datar, memberikan pengalaman serta suasana yang mengembirakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Index Card Match dan dapat meningkatkan hasil belajar materi bangun datar. 2) Bagi guru dengan penerapan model Index Card Match, dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru, memperbaiki pembelajaran bangun datar yang dikelola guru, membantu guru berkembang secara profesional karena menggunakan prosedur pembelajaran yang benar. 3) Bagi sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan untuk para peserta didik bidang pengetahuan mata pelajaran matematika dan membantu sekolah untuk berkembang karena ada peningkatan atau kemajuan pada diri guru dan pendidikan sekolah. 4) Bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran Index Card Match.

METODE

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II SD N 1 Kebumen Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 22 peserta didik dan terdiri dari 59% laki-laki yaitu 13 peserta didik dan 41% perempuan yaitu 9 peserta didik. Karakter peserta didik SD N 1 Kebumen ini antara lain anaknya senang bermain, senang bergerak, senang belajar dalam kelompok, dan senang merasakan, atau melakukan sesuatu secara langsung. Peserta didik di SD ini menunjukkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Tidak hanya di sekolah, mereka juga mendapat pendidikan di lingkungan rumah. Saat pembelajaran prasiklus berlangsung anak-anak kurang memiliki motivasi dan minat dalam mengikuti pelajaran, komunikasi dengan guru kurang, sehingga menjadikan suasana tidak kondusif karena peserta didik tidak fokus.

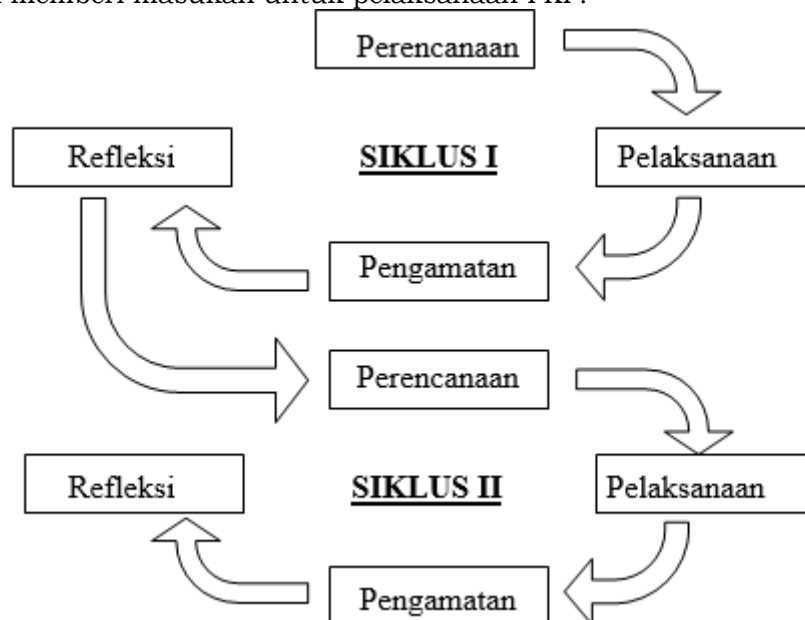
Tempat penelitian adalah di SD N 1 Kebumen yang terletak di Dusun Kebumen RT 2 RW 3 Desa Kebumen Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung



dan termasuk dalam UPT Dindikpora Kecamatan Pringsurat. Menurut tempatnya SD N 1 Kebumen termasuk SD imbas. Luas tanah 6.062 m², sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga dusun Kebumen, sebelah barat berbatasan dengan Balai Desa Kebumen, sebelah utara berbatasan dengan jalan dusun, dan sebelah timur berbatasan dengan Jalan Raya Kranggan-Pringsurat. Karena berlokasi di pinggir Jalan Kranggan-Pringsurat SD N 1 Kebumen termasuk SD yang sangat strategis mudah dijangkau dengan angkutan umum maupun kendaraan pribadi, selain itu lingkungan sekitar yang merupakan persawahan yang membuat sejuk udara sekitar membuat SD ini banyak diminati. SD ini sangat mendukung sebagai tempat dilakukan penelitian materi bangun datar dengan model index card match.

Penelitian perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan pada semester genap tahun jaran 2017/2018 selama 2 siklus. Waktu penelitian dimulai pada tanggal 9 April 2018 untuk kegiatan prasiklus. Pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, pertemuan pertama pada tanggal 16 April 2018, pertemuan kedua pada tanggal 18 April 2018. Siklus II juga dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 25 April 2018, dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 27 April 2018.

Pihak yang membantu dalam penelitian ini adalah Supervisor 1, ibu Werdiningsih, S.Pd., M.Pd. selaku tutor pembimbing pelaksanaan PKP yang membantu peneliti dalam hal berbagi pengalaman tentang masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi peneliti, yang digunakan sebagai dasar merencanakan praktek perbaikan pembelajaran serta membimbing penyusunan laporan peneliti sampai dengan memberikan persetujuan (tanda tangan), supervisor 2 bapak Suwardi, S.Pd. yaitu Kepala SD N 1 Kebumen dalam pelaksanaan penelitian mempunyai peran antara lain mendiskusikan dan memberi masukan terhadap hasil refleksi pembelajaran dan RPP, mengamati dan memberi masukan untuk pelaksanaan penelitian, dan observer bapak Muhtar Rasyidi, S.Pd. yang membantu mengamati peneliti dan memberi masukan untuk pelaksanaan PKP.



Gambar 1. Desain Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardhani (2016), PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. PTK dilaksanakan melalui proses yang berdaur atau bersiklus, yang terdiri dari 4 tahap, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan melakukan refleksi. Langkah merencanakan merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan. Rencana akan menjadi acuan dalam



melaksanakan tindakan. Agar tindakan yang dilakukan dapat diketahui kualitasnya, perlu dilakukan pengamatan. Jika pengamatan dilakukan selama proses tindakan berlangsung, maka refleksi dilakukan setelah tindakan berakhir yaitu merenungkan kembali apa yang telah dilakukan dan apa dampaknya bagi proses belajar peserta didik. Keempat tahap merupakan 1 siklus jadi apabila dalam siklus 1 belum sesuai rencana awal maka siklus tersebut akan berulang kembali yaitu siklus II dan seterusnya. Alur prosedur penelitian disajikan seperti Gambar 1.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Hasil belajar yang meliputi aspek kognitif adalah hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil tes evaluasi secara tertulis. Sumber data berasal dari peserta didik dan peneliti, cara pengambilan data diperoleh dari pretest, postes, soal evaluasi, tes formatif uraian. Analisis dilakukan dengan langkah menerapkan skor yang diperoleh, menghitung skor kumulatif, menghitung rata-rata kelas, dan menghitung prosentase. Data hasil belajar dianalisa menggunakan rumus-rumus yang mengacu pendapat Arikunto(2006)

a. Untuk menentukan nilai akhir hasil belajar peserta didik

$$NA = \frac{Sp}{Sm} \times 100\%$$

NA = nilai akhir
Sp = skor perolehan
Sm = skor maksimal

b. Menentukan rata-rata kelas

$$NR = \frac{\sum NA}{SN}$$

NR = nilai rata-rata
NA = nilai akhir
SN = jumlah siswa

c. Ketuntasan belajar

$$P = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Berdasarkan kriteria diatas disimpulkan bahwa yang nilainya lebih dari atau sama dengan 65 dinyatakan tuntas dan yang kurang dari 65 dinyatakan tidak tuntas. Hasil belajar aspek afektif meliputi sikap peserta didik dan sikap guru dalam mengajar. Aspek ini diambil datanya dari lembar observasi. Sikap guru yang diamati meliputi ketrampilan guru dalam mengajar antara lain ketrampilan mengelola kelas dan fasilitas pembelajaran, ketrampilan melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran, ketrampilan mengelola interaksi kelas, mengembangkan sikap positif peserta didik dan mendemonstrasikan ketrampilan khusus mata pelajaran matematika. Sedangkan sikap siswa yang diamati meliputi perhatian terhadap penjelasan, mengajukan pertanyaan, diskusi kelompok, mencatat hasil kesimpulan, memecahkan soal, minat dan sikap yang positif. Cara menghitung presentase keaktifan berdasarkan lembar observasi untuk tiap pertemuan adalah sebagai berikut :

Skor keseluruhan yang diperoleh kelompok

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh kelompok}}{\text{Jumlah kelompok x skor maksimum}} \times 100\%$$

Hasil belajar psikomotorik berupa ketrampilan peserta didik yang berupa gambar dari bangun datar. Pada penelitian ini ditetapkan proses pembelajaran berhasil apabila keseluruhan peserta didik memperoleh hasil belajar yang tuntas KKM yaitu ≥ 65 , ketuntasan klasikal lebih dari atau sama dengan 90%, hasil observasi terhadap kemampuan guru bernilai sekurang-kurangnya dalam kategori baik, hasil observasi terhadap perilaku peserta didik bernilai sekurang-kurangnya dalam kategori baik.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembelajaran matematika materi bangun datar di SD N 1 Kebumen kelas II semester II tahun pelajaran 2017/2018 masih menggunakan metode ceramah tanpa bantuan media pembelajaran. Peserta didik menerima materi secara pasif tanpa memahami makna dari materi yang dipelajari sehingga berdampak rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil ulangan dari 22 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 hanya 23% yaitu 5 peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh indikasi bahwa permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran matematika tersebut antara lain rendahnya penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, minat belajar siswa rendah, proses pembelajaran yang disampaikan guru cenderung masih bersifat abstrak dan tidak bermakna, serta guru belum menggunakan model, metode, atau media pembelajaran yang tepat.

Dengan kondisi seperti itu dipandang perlu dilakukan perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu cara untuk meningkatkan pelaksanaan proses pembelajaran adalah guru harus mampu memilih dan menggunakan model, metode atau media pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe Index Card Match. Suprijono (2013) menyatakan index card match (mencari pasangan kartu) adalah suatu strategi yang cukup menyenangkan digunakan untuk memantapkan pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi bangun datar. Perbaikan pembelajaran dilaksanakan selama 2 siklus. Setiap siklus 2 pertemuan.

Kegiatan siklus I, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin 16 April 2018 pada jam pelajaran pertama dan kedua. Dan hari Rabu 18 April 2018 jam pelajaran ketiga dan keempat. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan alur model Index Card Match, diperoleh hasil observasi peserta didik pada siklus I yaitu jumlah peserta didik yang mendapat nilai mencapai KKM sebanyak 10 peserta didik dari 22 jumlah keseluruhan peserta didik. Itu berarti hanya sekitar 45 % peserta didik yang tuntas. Sedangkan jumlah peserta didik yang tidak tuntas masih terlihat lebih banyak dari peserta didik yang tuntas yaitu 12 peserta didik dari 22 atau sekitar 55% peserta didik belum tuntas. Rata-rata kelas 68,5 sehingga jika dibandingkan dengan hasil prasiklus maka hasil belajar siklus I terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 23% dan peningkatan rata-rata kelas sebesar 12,6.

Berdasarkan hasil pengamatan observer, guru telah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyiapkan media kartu-kartu bangun datar, memberikan motivasi dan mengelola kelas sehingga kelas menjadi aktif. Pada kegiatan inti guru menguasai materi bangun datar, menguasai model Index Card Match. Hasil lembar observasi peserta didik banyak peserta didik yang memperhatikan guru dalam menjelaskan dan mengikuti permainan pasangan kartu dari guru, namun masih ada peserta didik yang berbicara dan bermain sendiri, pergerakan peserta didik pada saat mencari pasangan masih belum teratur, diskusi pasangan masih belum sesuai harapan.

Tahap refleksi siklus I, berdasarkan data yang diambil dalam kegiatan siklus I dimana penyampaian materi masih belum terkondisi. Pergerakan peserta didik pada saat mencari pasangan masih belum teratur, diskusi pasangan masih belum sesuai harapan dan prosentase peserta didik tuntas masih lebih sedikit daripada prosentase peserta didik tuntas maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II agar hasil belajar lebih baik lagi dan melengkapi kekurangan-kekurangan model pembelajaran Index Card Match di siklus I.

Kegiatan siklus II, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu 25 April 2018 pada jam pelajaran pertama dan kedua. Dan hari Jum'at 27 April 2018 jam pelajaran ketiga dan keempat. Pada siklus II pembelajaran juga dilaksanakan dengan alur model Index Card Match. Hasil observasi peserta didik pada siklus II yaitu jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM sebanyak 22 peserta didik. Itu berarti 100 % peserta didik sudah tuntas. Rata-rata kelas 90,09 sehingga jika dibandingkan

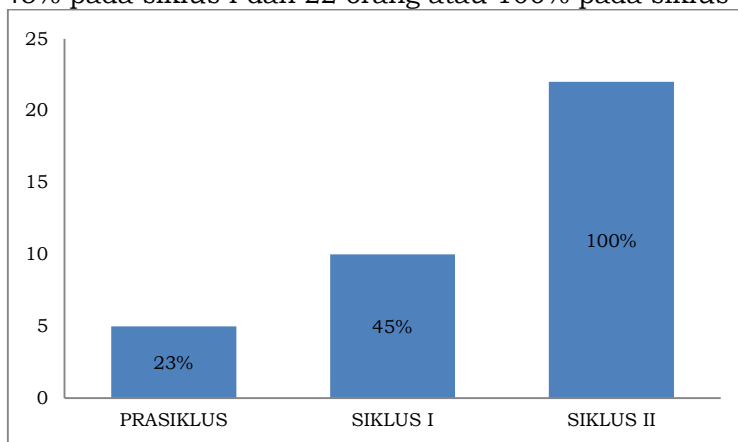


dengan hasil siklus I maka hasil belajar siklus II terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 55% dan peningkatan rata-rata kelas sebesar 21,55. Perbandingan hasil belajar prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar dari Tiap Siklus

	Nilai	Nilai	Nilai	Ketuntasan	
	Rata-rata	Tertinggi	Terendah	Jumlah	Presentase
Prasiklus	55,90	100	30	5	23%
Siklus 1	68,54	93	53	10	45%
Siklus 2	90,09	100	73	22	100%

Berdasarkan Tabel 1 terlihat peningkatan nilai rata-rata dari prasiklus ke siklus I sebesar 12,64 nilai rata-rata kelas menjadi 68,54 dan dari siklus I ke siklus II meningkat 21,55 rata-rata kelas menjadi 90,09. Jumlah peserta didik yang tuntas mengalami peningkatan dari kegiatan prasiklus 5 orang atau 23% meningkat menjadi 10 orang atau 45% pada siklus I dan 22 orang atau 100% pada siklus II.



Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan

Berdasarkan grafik dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik setelah melakukan pembelajaran dengan model Index Card Match. Dengan menerapkan model Index Card Match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi bangun datar, terbukti terjadi peningkatan prosentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 55% menjadi 100% tuntas dengan rata-rata kelas sebesar 90,09.

Hasil pembelajaran ini dapat meningkat karena kelebihan model Index Card Match menurut Marwan dalam Sanjaya (2008) menyatakan bahwa terdapat kelebihan dari model Index Card Match yaitu sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar
2. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
3. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan
4. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar
5. Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan yang diperoleh pada siklus I dan II dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran Index Card Match pada pembelajaran matematika materi bangun datar terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan hasil belajar siswa. Pada pembelajaran prasiklus hanya 55,9 naik menjadi 68,5 pada siklus pertama dan 90,0 pada siklus kedua.
2. Penggunaan model pembelajaran Index Card Match pada pembelajaran matematika materi bangun datar terbukti mampu meningkatkan prosentase ketuntasan belajar siswa. Pada pembelajaran prasiklus hanya 5 siswa atau 23%,



naik menjadi 10 siswa atau 45% pada siklus pertama dan 100% atau 22 siswa pada siklus kedua.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat mengajukan beberapa saran yang diajukan terkait dengan hasil kesimpulan penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Guru hendaknya menguasai berbagai teknik pembelajaran yang tepat untuk membelajarkan siswa agar berhasil memenuhi tuntutan pembelajaran, baik proses maupun hasil. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran Index Card Match.
2. Guru hendaknya memberikan bimbingan dan arahan yang tepat serta mudah diikuti oleh siswa, khususnya pada saat siswa menempuh langkah-langkah belajar penggunaan model pembelajaran Index Card Match.

Saran untuk penerapan hasil, hasil penelitian proses pembelajaran melalui penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga perlu dilanjutkan dan dikembangkan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Guru harus selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah atau teman sejawat untuk mencari solusi dan pemecahan masalah yang timbul melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara berkelanjutan.

Tindak lanjut hasil penelitian, guru bersifat kooperatif dan mau membawa konsepsi awal siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru menggunakan alat peraga lainnya pada materi pembelajaran yang sejenis atau sama untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya, karena dengan penggunaan alat peraga akan melibatkan pengalaman langsung, berfikir dan merasakan atas kehendak sendiri dan melibatkan seluruh peserta didik, dan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Index Card Match dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar serta materi selanjutnya yang berhubungan dengan bangun datar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W, S. (2014). *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Hudojo, H. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Matematika*. Malang: UM Press
- Karso. (2014). *Pendidikan Matematika I*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Masykur, A. (2008). *Pintar Matematik*. Jakarta: Yudhistira.
- Muhsetyo, G. (2017). *Pembelajaran Matematika SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Purwandari, Rini. (2013). *Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa Melalui Strategi Index Card Match Pada Mata Pelajaran PKn Materi Perundang-undangan Bagi Siswa Kelas V SDN 03 Karang Sari Jatiyoso Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013*. Diunduh 13 Mei 2018 dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/23676>
- Sumantri, M. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Suprijono, A. (2016). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2011). Bandung: Irama Yudha
- Wardhani, IG.A.K. (2011). *Perspektif Pendidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardhani, IG.A.K. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.